

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Abad ini adalah era revolusi teknologi secara besar-besaran. Berbagai transformasi teknologi berimplikasi terhadap berbagai aspek kehidupan manusia hari ini, seperti, aspek sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, politik, agama, hingga tata kelola pemerintahan. Secara positif, transformasi teknologi mendongkrak pemenuhan kebutuhan hidup manusia melalui cara yang lebih mudah dan cepat. Tak hanya itu, akses informasi dan komunikasi dipermudah dan ruangnya semakin diperluas. Teknologi dengan sistemnya yang cerdas memfasilitasi kebutuhan manusia era ini. Artinya, ia memainkan peran penting dalam kehidupan manusia.¹

Kehadiran *smartphone*, misalnya, mempercepat aliran informasi dan pengetahuan dalam masyarakat. Melalui *smartphone*, akses informasi dan komunikasi berlangsung dengan cepat dan mudah, tanpa dibatasi oleh tata ruang tertentu. Sebab sistem jaringannya menjangkau jarak yang sangat luas. Perangkat teknologi *smartphone* adalah sarana komunikasi yang mudah ditemukan dan digunakan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dari berbagai kelompok, mulai dari orang dewasa, remaja, hingga anak-anak di zaman sekarang, banyak yang sudah memahami apa itu *ponsel* atau *smartphone*. Memang diakui bahwa kehadiran perangkat teknologi seperti *smartphone* membantu manusia masa kini dalam banyak hal. Salah satunya adalah elemen penunjang komunikasi saat ini.²

Namun, berbagai pengaruh negatif dapat ditimbulkan dari kecenderungan menggunakannya dalam kurun waktu yang lama. Pengaruh negatif ini paling rentan dialami anak-anak. Tren menggunakan media digital seperti *handphone* atau *smartphone* dapat memengaruhi pola pikir dan karakter anak-anak saat ini. Fase kanak-kanak adalah fase kehidupan manusia yang paling rentan dan mudah dipengaruhi oleh hal-hal eksternal.³ Dalam fase inilah, rasa ingin tahu dan daya belajar individu sangat

¹ Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21* (Jakarta: Penerbit Edura-UNJ, 2020), hlm. 3.

² AF Habiba, Irwansyah, "Era Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Media Baru", *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 3:2 (Universitas Indonesia: Juli 2021), hlm. 350-363.

³ Rinanti Haeroni, Eva Imania Eliasa, "Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar", *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 13:4, 2023, hlm. 305-315.

tinggi. Lingkungan sekitar, seperti orang tua, situasi dan kondisi lingkungan, adalah prototipe bagi anak-anak untuk belajar. Artinya, cara belajar dalam fase ini adalah berfokus pada daya meniru yang direkam melalui pengamatan inderawi anak-anak⁴. Perkembangan kepribadian, karakter, afeksi, dan kognisi perlu melibatkan berbagai elemen penting dalam lingkungan anak-anak⁵. Elemen dasar dari usaha ini adalah peran dan fungsi orang tua sebagai pihak pertama yang membentuk dan mendidik perkembangan karakter anak⁶. Pola asuh orang tua pada fase kanak-kanak memerlukan perhatian yang intensif. Jika tidak, berbagai bentuk penyimpangan karakter dan ketimpangan perkembangan karakter dapat terjadi⁷. Dengan demikian, sebagai orang tua yang hidup di tengah perkembangan teknologi ini, diupayakan langkah yang tepat dan adaptif untuk mendidik dan membentuk karakter anak⁸.

Berdasarkan penelitian Kartika *et al* s2023, menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi dialami oleh anak-anak era ini⁹. Tingginya penggunaan media digital ini berpeluang menimbulkan berbagai dampak negatif. Terganggunya sistem pendidikan karakter dan kepribadian pada anak adalah salah satu dampak yang dirasakan denyutnya di tengah perkembangan teknologi digital. Sebuah penelitian memamparkan berbagai macam dampak negatif penggunaan media digital seperti *handphone* di kalangan anak-anak¹⁰. Disebutkan beberapa dampak yang rentan terjadi dari ketergantungan pada *smartphone*: kemalasan, kecanduan *smartphone* dan terganggunya perkembangan kognisi.¹¹ Bertolak dari pengaruh-pengaruh negatif di atas, pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak merupakan hal yang perlu dilihat kembali secara kritis. Hal ini dimaksudkan agar perkembangan

⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1977), hlm. 22-28.

⁵ Wisnu Mahendra Ramadhani, Khaerunnisa Tri Darmaningrum, "Social Teori Learning: Parenting Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak pada Anak", *Jurnal Sosiologi UPR*, 7:1, 2024, hlm. 45-47.

⁶ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action* (New Jersey: Prentice Hall, 1986), hlm. 18-25.

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 112-115.

⁸ Novi Mulyani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Era Digital dalam Lingkungan Keluarga", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10:2, 2023, hlm. 88-90.

⁹ Kartika, Cintika Yorinda Sebtalezy, dan Adhin Al Kasanah, "Intensitas Penggunaan Smartphone terhadap Aspek Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah", *Enfermeria Ciencia*, 1:2, (November 2023), hlm. 114.

¹⁰"11 Dampak Penggunaan Gadget Bagi perkembangan Anak", *Binus University*, <https://binus.ac.id/malang/2025/03/dampak-negatif-penggunaan-gadget-bagi-perkembangan-anak>, diakses pada 9 Maret 2026.

¹¹ *Ibid*.

kepribadian dan karakter anak tetap stabil dan tidak terdistorsi oleh pengaruh media digital.¹²

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sungguh-sungguh penting dalam rumah tangga. Mereka mengarahkan langkah dan metode yang tepat untuk mendidik anak-anak mereka agar berkembang dengan karakter yang positif. Orang tua merupakan pendidik pertama sekaligus yang paling penting bagi anak, sebab dari mereka anak-anak memperoleh pengetahuan dasar tentang kehidupan sejak dini.¹³ Sebagai pendidik awal, orang tua perlu mengedukasi tentang hal-hal fundamental seperti membiasakan perilaku positif dan etika. Sebagai pemimpin, mereka tidak hanya mengatur kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menentukan arah hidup keluarga, termasuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan. Tugas ini sangat krusial karena arah hidup anak banyak dipengaruhi oleh cara orang tua dalam mengasuh, mendidik dan membina anak-anaknya sejak kecil.

Orang tua merupakan sosok pertama yang dijumpai, didengarkan, dan dirasakan keberadaannya oleh anak sejak ia lahir ke dunia. Dalam fase kanak-kanak, seseorang mulai mempelajari banyak hal, seperti berbicara, berjalan, bersikap sopan, serta memahami apa yang benar dan salah. Semua aspek ini tidak terjadi dan bertumbuh dengan sendirinya, tetapi melalui proses belajar. Proses pembelajaran anak diawali dengan pengamatan dari panca inderanya terhadap pengalaman nyata dan arahan yang diberikan oleh ayah dan ibu. Orang tua selalu dilihat sebagai pendidik atau guru pertama untuk anak. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih kompleks seperti teman sepermainan, sekolah, dan masyarakat luas, ia sudah terlebih dahulu belajar banyak hal dari orang tua di rumah¹⁴. Dalam usaha untuk mendidik buah hati, orang tua juga menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang sangat berharga, seperti integritas, tanggung jawab, kasih sayang, etos kerja, dan penghormatan kepada orang lain. Nilai-nilai ini akan menjadi fondasi karakter anak saat mereka memasuki masa dewasa¹⁵ Jika sejak kecil mereka mendapat pendidikan

¹² Wira Fimansyah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi", *Primary Education Journal Silampari*, 1:1 (Bangka Belitung: Juni 2019), hlm. 2.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 3.

¹⁵ Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 45.

yang baik, maka sudah amat pasti mereka akan bertumbuh menjadi pribadi yang baik pula ketika mereka beranjak dewasa.

Pola asuh merujuk pada metode yang digunakan orang tua untuk merawat dan membesarkan anak, yang mencakup pendidikan, perlindungan, penyampaian nilai-nilai penting, serta pemberian bimbingan kepada anak dalam aktivitas sehari-hari. Pola-pola ini tampak dari cara orang tua berkomunikasi dengan anak saat memberikan petunjuk, nilai-nilai, serta bimbingan dalam kehidupan.¹⁶ Pola asuh tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan biologis seperti makanan atau tempat tinggal, tetapi juga berkaitan dengan sisi emosional, sosial, dan pendidikan anak¹⁷. Dalam aktivitas sehari-hari, pola asuh orang tua dapat terlihat pada cara mereka berkomunikasi dengan anak-anaknya, seperti cara mereka berbicara, memberikan bimbingan, menetapkan peraturan, serta menanamkan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan¹⁸. Setiap tindakan orang tua, dimulai dari hal kecil seperti menasihati anak saat berbuat salah, hingga keputusan besar seperti memilihkan sekolah, mencerminkan pola asuh yang mereka terapkan¹⁹. Selain itu, pola asuh juga terlihat dalam cara orang tua menunjukkan kasih sayang, memberikan batasan, serta membimbing anak untuk memahami mana yang benar dan salah²⁰.

Secara keseluruhan, cara mendidik anak adalah dasar yang krusial dalam pembentukan karakter dan identitas mereka. Anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik cenderung berkembang menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mandiri, dan mampu berelasi secara positif. Di sisi lain, pola bimbingan yang kurang tepat berpengaruh buruk terhadap perkembangan anak, baik dari segi emosional maupun sosial. Kini, ketergantungan pada perangkat elektronik semakin tinggi, bahkan anak-anak lebih sering memilih untuk bermain dengan ponsel daripada

¹⁶ Fanny RisantiRachmawati, "Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga", *Jurnal PAUD Agapedia*, 6:2 (Tasikmalaya: Desember 2022), hlm. 175-176.

¹⁷ Muchlisin Riadi, "Pola Asuh Orang Tua (Pengertian, Aspek, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi)", *KajianPustaka.com*, 2021, diakses pada tanggal 17 Mei 2026.

¹⁸ Neila Sulung, Genta Sakti, "Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-18 Tahun", *Jurnal Kesehatan Perintis*, 8:1, 2021.

¹⁹ Aya Salsabila, Fitriah Hayati, dan Cut Marlina, "Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2022.

²⁰ Ilyas Naufal Zuhdi, Ana Kuswanti, "Peran dan Penerapan Komunikasi Asertif Orang Tua dalam Melakukan Pola Asuh kepada Anak", *Journal of Childhood Education*, 7:2, 2023.

berinteraksi atau bermain langsung dengan teman-temannya²¹. Perkembangan teknologi telah membuat penggunaan perangkat elektronik, seperti ponsel, semakin meluas. Situasi ini juga berdampak pada perilaku anak-anak yang lebih suka menghabiskan waktu menggunakan gadget ketimbang terlibat dalam interaksi atau bermain secara langsung dengan teman-teman mereka. Keasyikan dengan perangkat ini membuat mereka lebih cenderung terhubung dengan dunia digital, sementara hubungan sosial di dunia nyata menjadi semakin berkurang. Akibatnya, banyak anak yang mengalami kehilangan kesempatan untuk membangun keterampilan sosial melalui aktivitas fisik dan pertemuan langsung dengan teman sebaya. Kondisi ini menggambarkan situasi di mana teknologi dapat mengubah cara anak-anak bergaul dan menghabiskan waktu mereka²²

Metode pengasuhan yang diterapkan orang tua akan berdampak besar terhadap cara anak bersikap dan berperilaku dalam memanfaatkan teknologi sehari-hari. Orang tua harus menjadi panutan bagi anak untuk memanfaatkan teknologi secara bijak²³. Apabila anak menyaksikan orang tua mereka sering menggunakan ponsel, mereka akan memandang aktivitas itu sebagai sesuatu yang biasa dan dapat dilakukan kapan saja. Sebaliknya, jika orang tua dapat membatasi waktu penggunaan perangkat dan lebih sering mengajak anak untuk berkomunikasi secara langsung, maka anak akan memahami bahwa interaksi sosial itu sangat berharga. Orang tua juga disarankan untuk menghabiskan waktu bersama anak saat menggunakan *handphone* atau laptop. Hal tersebut membantu orang tua untuk mengetahui jenis konten apa yang diakses oleh anak, serta dapat menunjukkan mana yang sesuai dan mana yang tidak layak. Hal ini akan membantu anak dalam belajar memilah informasi dan berpikir kritis mengenai apa yang mereka temui di dunia maya.

Selain itu, perhatian dan cinta orang tua adalah hal yang tidak kalah penting. Anak yang merasa diperhatikan oleh orang tuanya biasanya tidak terlalu bergantung pada *gadget* karena mereka mendapatkan kenyamanan dan kebahagiaan dari interaksi

²¹ Hatiah, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital", *Jurnal Al-Qiyam*, 5:1 (Palangka Raya: Februari 2024), hlm. 17-18.

²² Yuniarti, *Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), hlm. 45.

²³ Suryani, R., dan Hazizah, N., "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Digital Anak di Era Teknologi di Nagari Aia Manggih", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7:1, 2023, hlm. 4790-4797, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5995>, diakses pada tanggal 17 Mei 2026.

langsung dengan keluarganya. Setiap anak seharusnya memperoleh peluang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Anak-anak yang memiliki bakat cenderung lebih mudah menemukan berbagai kesempatan dibandingkan dengan anak-anak lainnya, dan biasanya mereka secara aktif berusaha untuk mengejar peluang tersebut²⁴. Maksudnya ialah bahwa sikap memberikan kesempatan yang adil kepada setiap anak penting, dengan memperhatikan kebutuhan serta minat masing-masing. Dalam kehidupan nyata, sering kali anak-anak yang memiliki bakat tertentu, seperti kemampuan akademik yang tinggi, keterampilan dalam seni, olahraga, atau bidang lainnya, lebih mudah mendapat akses ke berbagai peluang. Mereka cenderung lebih cepat dikenal dan didukung, baik oleh keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Selain itu, anak-anak berbakat biasanya juga menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengejar hal-hal yang mereka suka, sehingga peluang itu pun lebih mudah mereka raih. Namun, kondisi ini sering menyebabkan perbedaan karena tidak semua anak mendapatkan peluang yang setara untuk tumbuh. Anak-anak yang mungkin tidak terlihat memiliki kemampuan luar biasa sejak awal, atau yang berasal dari lingkungan yang kurang beruntung, sering kali menjadi terabaikan dan kehilangan perhatian yang memadai²⁵. Padahal, setiap anak memiliki potensi yang bisa dikembangkan jika mereka diberi ruang, bimbingan, dan dukungan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan mereka.

Orang tua memiliki peran sebagai pengamat yang peka dan reflektif. Untuk bisa membimbing, mendidik, serta membantu tumbuh kembang anak dengan cara yang tepat, orang tua perlu dengan sabar memperhatikan dan memahami anak. Hal ini penting agar mereka bisa mengenal karakter dan keunikan masing-masing anak. Semakin dalam pemahaman orang tua terhadap anaknya, semakin siap pula mereka membekali anak dalam menjalankan kehidupan yang penuh makna.²⁶ Lebih dari itu, peran orang tua bisa disamakan dengan seorang penyelidik yang tekun dan penuh perhatian. Mengapa itu terjadi? Karena agar dapat membina dan mendidik anak sesuai

²⁴ Connie Eales, *Mendidik Anak Berbakat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), hlm. 26.

²⁵ Syukri, Badri, Pratama, dan Putri D., "Memahami dan Mengembangkan Potensi Anak Berbakat: Pendekatan Pendidikan dan Pendampingan Sosial-Emosional", *Journal Innovation in Education*, 2:3, 2024, hlm. 303-316, <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1568>, diakses pada tanggal 17 Mei 2026.

²⁶ H. Norman Wright, *Menjadi Orang Tua Yang Bijaksana* (Yogyakarta: Penerbit Yayasan ANDI, 1996), hlm. 50.

dengan norma kehidupan yang baik dan konstruktif, orang tua harus terlebih dahulu memahami siapa anak mereka sesungguhnya. Setiap anak datang ke dunia dengan karakter, minat, dan cara berpikir yang khas. Tidak ada satu pendekatan pengasuhan yang berlaku untuk semua anak. Dengan demikian, orang tua perlu sabar memerhatikan perilaku, reaksi, kebiasaan, dan kecenderungan anak dalam berbagai kondisi.

Orang tua adalah pengamat aktif bagi perkembangan karakter dan kepribadian anak. Orang tua harus memiliki pengertian yang baik mengenai sifat dan kemampuan anak. Proses ini memang membutuhkan waktu dan kesabaran, tetapi hasilnya akan sangat berharga. Ketika orang tua memahami anak mereka secara utuh, baik dari sisi emosi, kebutuhan, maupun cara belajarnya, mereka akan lebih mudah menentukan pendekatan yang tepat dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Pemahaman yang mendalam ini juga akan membantu orang tua dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi persoalan-persoalan dalam hidupnya. Keluarga yang memberikan perhatian dan pengertian secara penuh kepada anak-anaknya akan membuat anak cenderung merasa lebih diapresiasi, memiliki keyakinan diri, dan merasakan keamanan yang mendalam. Ini menjadi modal berharga bagi anak untuk menjalani hidup yang berarti, dengan penuh cita-cita, dan dapat berelasi dengan baik dengan orang-orang yang dijumpainya.²⁷

Orang tua tidak hanya berperan sebagai penjaga dan pembimbing anak, tetapi juga menjadi pihak utama dalam memahami perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Semakin baik orang tua mengenal anaknya, semakin besar pula peluang mereka untuk memberikan pengasuhan yang bijak dan efektif. Hal serupa diupayakan dalam konteks era digital. Pola asuh yang adaptif dan efektif diperlukan di tengah berbagai tantangan era digital, era di mana mentalitas dan karakter anak mudah dipengaruhi oleh berbagai budaya hidup digital. Pola asuh yang ideal, penuh tanggung jawab, dan berkesinambungan akan mendukung anak berkembang menjadi individu yang utuh dan siap menyongsong kehidupan dengan percaya diri dan semangat yang kokoh. Peluang dan tantangan era digital berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan/atau kepribadian anak era ini. Maka, penulis berusaha untuk mengkaji lebih jauh

²⁷ Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak* (Makasar: Penerbit Edukasi Mitra Grafika, 2015), hlm. 31.

perihal pentingnya gaya pengasuhan orang tua terhadap pembentukan karakter anak di zaman digital saat ini. Dengan demikian, penulis membuat tulisan ini di bawah judul: **PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI ERA DIGITAL.**

1.2 Rumusan Masalah

Pokok bahasan yang dianalisis oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah “Apa peran pola asuh orang tua dalam penguatan karakter anak di zaman digital?”. Selain itu, penulis mengeksplorasi isu pokok ini melalui beberapa pertanyaan mendasar sebagai berikut: *Pertama*, apa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua? *Kedua*, apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter anak? *Ketiga*, apa yang dimaksud dengan era digital?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam menulis karya ilmiah ini. Secara umum, tulisan ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Selain itu, tulisan ini juga memiliki tujuan khusus, yaitu penulis menguraikan peranan pola pengasuhan orang tua dalam pendidikan karakter anak di zaman digital. Tulisan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran semua pihak agar berpartisipasi dalam proses pembentukan karakter anak di tengah perkembangan era digital. Keterlibatan semua pihak dalam mengawasi dan mendidik anak mempermudah pendidikan karakter. Sebagai generasi penerus, pendidikan karakter harus diperhatikan dengan baik oleh semua pihak, sebab keterbatasan orang tua dalam pendidikan dan pengawasan adalah hal yang hampir pasti. Maka dari itu, keterlibatan pihak lain seperti masyarakat dan sekolah diperlukan untuk mengatasi keterbatasan orang tua.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penulisan skripsi ini diharapkan bisa memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai peran penting pola asuh orang tua dalam membentuk karakter

anak di era perkembangan teknologi digital yang sangat cepat. Studi ini juga diharapkan menjadi sumber referensi tambahan untuk penelitian atau tulisan berikutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pola asuh, dan juga dampak lingkungan digital terhadap pertumbuhan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Penulisan ini bisa memberikan pemahaman kepada orang tua tentang signifikansi kontribusi mereka dalam menemani anak di zaman digital. Orang tua diharapkan bisa menerapkan gaya pengasuhan yang seimbang, tidak hanya mengedepankan peraturan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam pemanfaatan teknologi.

2. Bagi Pendidik dan Sekolah

Tulisan ini dapat memberikan pandangan bagi pendidik agar lebih memahami latar belakang perilaku anak yang tumbuh di lingkungan digital. Dengan begitu, sekolah dapat berkolaborasi dengan orang tua dalam membentuk karakter positif anak.

3. Bagi Masyarakat Umum

Skripsi ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang signifikansi pendidikan karakter mulai dari usia dini, khususnya saat menghadapi tantangan di era digital yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak.

4. Bagi Penulis

Penulisan skripsi ini memberikan pelajaran berharga bagi penulis dalam meningkatkan pemahaman tentang keterkaitan antara cara mendidik dan perkembangan karakter pada anak. Di samping itu, proses penulisan ini juga melatih kemampuan analisis, keterampilan menulis secara akademis, dan pemahaman terhadap perubahan sosial yang terjadi di zaman digital.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi melalui penelusuran literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah,

ensiklopedia, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Di dalam bab ini, penulis menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori. Pada bagian ini penulis mencoba merumuskan konsep dasar variabel-variabel dari tema penulisan skripsi ini yang akan terbagi ke dalam tiga bagian besar. Pada bagian pertama dibahas pola asuh orang tua. Bagian kedua membahas hakikat pembentukan karakter anak. Bagian ketiga memuat pembahasan terkait era digital.

Bab III berisi pembahasan. Bagian ini merupakan inti atau tema skripsi yang diangkat oleh penulis. Di dalamnya terdapat relevansi, urgensi, dan implikasi terhadap kajian teori yang dimuat oleh penulis.

Bab IV: Penutup. Bagian ini berisi ringkasan pemikiran penulis yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, melalui kesimpulan dan saran. Selain itu, penulis menegaskan kembali peran penting orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak di era digital yang dipenuhi berbagai tantangan. Saran diberikan kepada orang tua, pendidik, dan masyarakat. Aspek ini bisa menyangkut saran untuk meningkatkan kesadaran tentang pengasuhan yang bijak di dunia digital, serta pentingnya pendidikan karakter yang seimbang antara dunia maya dan dunia nyata.